

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Pengertian Budaya

Budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Budaya merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama.<sup>9</sup>

Banyak pakar yang mendefinisikan budaya, di antaranya ialah menurut Andreas Eppink menyatakan bahwa budaya mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain.<sup>10</sup>

Menurut Selo Soemarjan dan Soelaiman Soemardi mengatakan kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Koentjaraningrat juga mengungkapkan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar serta hasil budi pekerti.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 48.

<sup>10</sup> Herminanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 24.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal. 25.

Budaya dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar untuk diubah.<sup>12</sup> Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya menyamakan pengertian budaya dengan tradisi. Dalam hal ini, tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari dan menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.<sup>13</sup>

Budaya dalam suatu organisasi, termasuk lembaga pendidikan diartikan sebagai berikut:

- a. Sistem nilai yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yang dimiliki oleh anggota organisasi yang potensial membentuk perilaku dan bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota.
- b. Norma perilaku yaitu cara berperilaku yang sudah lazim digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama karena semua anggotanya mewariskan perilaku tersebut kepada anggota baru.<sup>14</sup>

Tsamara menyatakan bahwa kandungan utama yang menjadisesnsi budaya adalah:

- a. Budaya berkaitan erat dengan persepsi terhadap nilai dan lingkungannya yang melahirkan makna dan pandangan hidup yang akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku

<sup>12</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991), hal. 149.

<sup>13</sup> Soekarto Indrafchrudi, *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah dengan Orangtua Murid dan Masyarakat* (Malang: IKIP Malang, 1994), hal. 20.

<sup>14</sup> John P. Kotter dan James L. Heskett, *Corporate Culture an Performance*, Alih Bahasa *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja* (Jakarta: PT. Perhallindo, 1997), hal. 5.

- b. Adanya pola nilai, sikap tingkah laku termasuk bahasa, hasil karsa dan karya, sistem kerja dan teknologi.
- c. Budaya merupakan hasil dari pengalaman hidup, kebiasaan-kebiasaan, serta proses seleksi norma-norma yang ada dalam cara dirinya berinteraksi sosial atau menempatkan dirinya di tengah-tengah lingkungan tertentu.
- d. Dalam proses budaya terdapat saling mempengaruhi dan saling ketergantungan baik sosial maupun lingkungan sosial.<sup>15</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa budaya adalah sebuah pandangan hidup yang berupa nilai-nilai atau norma maupun kebiasaan yang tercipta dari hasil cipta, karya dan karsa dari suatu masyarakat atau sekelompok orang yang di dalamnya bisa berisi pengalaman atau tradisi yang dapat mempengaruhi sikap serta perilaku seseorang atau masyarakat.

## **2. Pengertian Religius**

Setelah menguraikan pengertian budaya, kini penulis akan mengulas tentang pengertian religius. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>16</sup>

Setiap orang pasti memiliki kepercayaan baik dalam bentuk agama ataupun non agama. Mengikuti pendapat Nurcholis Madjid, agama itu bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual- ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan

<sup>15</sup> Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial Budaya dan Dasar* (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 34.

<sup>16</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), hal. xi.

demi memperoleh ridho Allah Swt.<sup>17</sup> Dengan kata lain, agama dapat meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini. Tingkah laku itu akan membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (akhlakul karimah) atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

Oleh karena itu menjadi jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting. Artinya manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Banyak pendapat yang mengemukakan bahwa religius tidak selalu sama dengan agama. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa banyak orang yang beragama namun tidak menjalankan agamanya dengan baik. Mereka dapat disebut beragama tapi tidak religius. Sementara itu terdapat orang yang perilakunya sangat religius namun kurang peduli terhadap ajaran agama.<sup>18</sup>

Religius biasa diartikan dengan kata agama. Agama menurut Frazer, sebagaimana dikutip Nuruddin,<sup>19</sup> adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang. Sementara menurut Clifford Geertz, sebagaimana dikutip Roibin,<sup>20</sup> agama bukan hanya masalah spirit, melainkan telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif. *Pertama*, agama merupakan pola bagi tindakan manusia (*patter for behaviour*).

---

<sup>17</sup> Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), hal. 123

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 124

<sup>19</sup> Nuruddin dkk, *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengge*, (Yogyakarta: LKIS, 2003), hal. 126.

<sup>20</sup> Roibin, *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer*, (Mlalang: UIN Maliki Press, 2009), hal. 75.

Dalam hal ini agama menjadi pedoman yang mengarahkan tindakan manusia. *Kedua*, agama merupakan pola dari tindakan manusia (*pattern of behaviour*). Dalam hal ini agama dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mistis.

Agama dalam perspektif yang kedua ini sering dipahami sebagai bagian dari sistem kebudayaan,<sup>21</sup> yang tingkat efektifitas fungsi ajarannya kadang tidak kalah dengan agama formal. Namun agama merupakan sumber nilai yang tetap harus dipertahankan aspek otentitasnya. Jadi di satu sisi, agama dipahami sebagai hasil menghasilkan dan berinteraksi dengan budaya. Pada sisi lain, agama juga tampil sebagai sistem nilai yang mengarahkan bagaimana manusia berperilaku.

Menurut Madjid Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (*ber-akhlaq karimah*), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Jadi dalam hal ini agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbias dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.<sup>22</sup>

<sup>21</sup> Nursyam, *Islam Pesisir*, (yogyakarta: LKIS, 2005), Hal. 1.

<sup>22</sup> Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), hal. 1.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dinyatakan bahwa religius berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi atau (keagamaan). Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim keagamaan.<sup>23</sup>

Religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan juga sekolah.<sup>24</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa religius merupakan serangkaian praktik perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan dengan menjalankan agama secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di kemudian hari.

### 3. Pengertian Budaya Religius

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Perwujudan budaya tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan.<sup>25</sup>

<sup>23</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal, 106.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal. 124.

<sup>25</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, cet. ke-1 (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 116.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud budaya religius dalam penelitian ini adalah sekumpulan nilai- nilai agama atau nilai religius (keberagamaan) yang menjadi landasan dalam berperilaku dan sudah menjadi kebiasaan sehari-hari. Budaya religius ini dilaksanakan oleh semua warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, petugas keamanan, dan petugas kebersihan.

Budaya religius sekolah adalah nilai-nilai Islam yang dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah setelah semua unsur dan komponen sekolah termasuk stakeholders pendidikan. Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan, dan norma-norma yang dapat diterima secara bersama.

Cara membudayakan nilai-nilai religius dapat dilakukan melalui kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas dan tradisi serta perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* tersebut di lingkungan sekolah. Aspek Religius perlu ditanamkan secara maksimal, penanaman nilai religius menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah. Menurut ajaran islam, sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai-nilai agama agar anak kelak menjadi manusia yang religius. Dalam perkembangannya kemudian, saat anak telah lahir, penanaman nilai religius juga harus lebih intensif lagi.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Ngainum Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal, 125

#### 4. Budaya Religius di Sekolah antara lain:

##### a. Membaca Al-Qur'an

Tadarus Al-Qu'ran atau kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah. Dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga dan istiqomah dalam beribadah.

##### b. Salat Dhuha

Melakukan ibadah dengan mengambil wudhu dilanjutkan dengan shalat dhuha dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seseorang yang akan dan sedang belajar.

##### c. Shalat dzuhur berjama'ah

Melaksanakan shalat berjama'ah di masjid dapat menyatukan antara kaum muslimin, menyatukan hati dalam satu ibadah yang paling besar, mendidik hati, meningkatkan kepekaan perasaan, mengingatkan kewajiban, dan menggantungkan asa pada Dzat Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi.<sup>27</sup>

##### d. Senyum, Salam, Sapa (3S)

Senyum, salam dan sapa dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat.

<sup>27</sup> Muhammad Abdul „Aziz Al-Khully, *Al-Adabun Nabawi*, cet. I (Beirut: Dar Al- Al-Ilmiyah, 1999), Miftahul Khoiri, *Perilaku Nabi dalam Menjalani Kehidupan* (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2010), hal. 95.

#### e. Saling Hormat dan Toleran

Dalam perspektif apapun toleransi dan rasa hormat sangat dianjurkan. Melalui pendidikan dan dimulai sejak dini, sikap toleran dan rasa hormat harus dibiasakan dan dibudayakan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Friedrich Heiler, pengertian toleransi adalah sikap mengakui adanya pluralitas agama dan menghargai semua agama tersebut. Lebih lanjut Heiler mengatakan bahwa setiap pemeluk agama memiliki hak untuk mendapatkan perlakuan yang sama.

Unesco mengartikan toleransi *sebagai* sikap saling menghormati, saling menerima, saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia.<sup>28</sup> Toleransi harus didukung oleh cakrawala pengetahuan yang luas, bersikap terbuka, dialog, kebebasan berpikir dan beragama. Pendek kata toleransi setara dengan sikap positif, dan menghargai orang lain dalam rangka menggunakan kebebasan asasi sebagai manusia.

J Cassanova berpendapat bahwa Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) yang dipilihnya masing-masing serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya.<sup>29</sup>

#### f. Menjaga Kebersihan

---

<sup>28</sup> Michael Walzer, *On Toleration Castle Lectures in Ethics, Politics, and Economics* (New York: Yale University Press, 1997), 56.

<sup>29</sup> J. Cassanova, *Public Religions In The Modern World* (Chicago: Chicago University Press, 2008), 87.

Dalam tatanan agama Nabi Muhammad mengajarkan kepada umatnya bahwasanya menjaga kebersihan dan kesucian itu sangatlah dianjurkan karna agama adalah indah dan bersih, karna menjaga kebersihan mencerminkan keimanan kita kepada Allah swt.

Saking pentingnya kebersihan, agama ini memosisikannya separuh dari iman. Artinya, tuntutan iman adalah menjaga kebersihan.

Rasulullah saw bersabda:

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ

Artinya “*Bersuci itu separoh keimanan.*” (HR. Muslim)

Maksudnya, puncak pahalanya dilipat gandakan sampai setengah pahala iman. Ada yang mengatakan, maknanya iman menghapuskan dosa-dosa yang telah lalu, begitu juga wudhu’. Sebabnya, karena wudhu’ tidak sah tanpa iman. Karena harus dengan iman inilah disebut sebagai separuh darinya. Dan masih ada beberapa pendapat lain mengenai hadits ini.

Menguatkan makna ini, banyak orang berdalil dengan hadits yang masyhur,

النَّظَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ

Artinya “*Kebersihan sebagian dari iman.*” (HR. Al-Tirmidzi)

Islam menghendaki agar manusia didik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan Oleh Allah swt. Tujuan hidup manusia menurut Allah ialah beribadah kepada Allah.

Kata religius tidak identik dengan kata agama, namun lebih kepada keberagaman. Keberagaman, menurut Muhaimin dkk, lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menafaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia.

Budaya religius lembaga pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama.

Pembudayaan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstra kurikuler di luar kelas, serta tradisi dan perilaku warga lembaga pendidikan secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* dalam lingkungan lembaga pendidikan, khususnya sekolah.

## **5. Tahap-Tahap Perwujudan Budaya Religius di Sekolah**

### **a. Penciptaan Suasana Religius**

Budaya religius yang ada di sekolah bermula dari penciptaan suasana religius yang disertai penanaman nilai-nilai religius secara istiqomah.

Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keagamaan). Penciptaan suasana religius dapat diciptakan dengan mengadakan kegiatan religius di lingkungan sekolah. Kegiatan- kegiatan yang dapat menumbuhkan budaya religius (*religious culture*) di lingkungan lembaga pendidikan antara lain:

1) Melakukan kegiatan rutin, yaitu pengembangan kebudayaan religius secara rutin berlangsung pada hari-hari belajar biasa di lembaga pendidikan seperti membiasakan siswa membawa Al-Qur'an setiap kesekolah, Membaca Asmaul Husna sebelum dan pembelajaran berlangsung.

2) Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal oleh guru agama dengan materi pelajaran agama dalam suatu proses pembelajaran, namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

3) Menciptakan situasi atau keadaan religius

Tujuan menciptakan situasi keadaan religius adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu budaya religius di sekolah dapat diciptakan dengan cara pengadaan peralatan peribadatan, seperti tempat sholat (masjid atau mushola), alat-alat sholat seperti mukena, peci, sajadah atau pengadaan Al-Qur'an. Di dalam ruang kelas bisa

ditempel kaligrafi sehingga peserta didik dibiasakan selalu melihat sesuatu yang baik.<sup>30</sup>

4) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama dalam ketrampilan dan seni seperti membaca Al-Qur'an, adzan, sari tilawah, serta untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci, dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis serta mempelajari isi kandungan Al-Qur'an.

5) Diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik, seni tari, atau seni kriya.<sup>31</sup>

## 6. Internalisasi Sikap Sosial yang Religius

Internalisasi berarti proses menanamkan, menumbuhkan dan mengembangkan suatu budaya menjadi bagian diri orang yang bersangkutan. Internalisasi dilakukan dengan memberika pemahaman tentang agama kepada para siswa, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana.

Guru mendidik dan mengajarkan bahwa dalam kehidupan harus menanamkan sikap-sikap yang dapat menuntun kita sesuai ajaran islam antara lain:

<sup>30</sup> Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi peran pendidikan dalam pengembangan ilmu dan pembentukan karakter bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012),hal. 127.

<sup>31</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan mutu Pendidikan : tinjauan teoritik dan praktek kontekstualisasi pendidikan agama islam disekolah.cet. ke-1* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 108-112

### 1. Jujur

Suatu perilaku yang mencerminkan adanya kesesuaian antara hati, perkataan dan perbuatan. Jujur dapat menjadi kunci kebahagiaan hidup seperti yang di ajarkan Rasulullah saw. Contoh jujur antara lain:

- a. Tidak berbohong dan tidak melebih-lebihkan
- b. Mengakui kesalahan
- c. Tidak menyontek ketika mengerjakan soal ujian / ulangan
- d. Menyerahkan barang yang ditemukan kepada yang berwenang

### 2. Di Siplin

Merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya dan menjadi tanggung jawabnya dengan kata lain patuh terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Contoh Di Siplin antara lain:

- a. Datang ke sekolah Tepat waktu
- b. Di siplin dalam beribadah
- c. Mengerjakan atau mengumpulkan tugas sesuai waktu yang diberikan

### 3. Tanggung Jawab

Merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang di sengaja maupun yang tidak disengaja. Contohnya antara lain:

- a. Melaksanakan tugas individu dengan baik
- b. Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan
- c. Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan

d. Menepati janji

4. Toleransi

Suatu Sikap saling Menghormati dan menghargai antar kelompok atau antar individu baik sesama teman atau masyarakat. Contoh toleransi adalah:

a. Menghargai pendapat teman

b. Menerima kesepakatan meskipun ada perbedaan pendapat

c. Memaafkan kesalahan teman

d. Bersedia bekerja sama dengan siapapun yang memiliki keberagaman latar belakang, pandangan dan keyakinan.

5. Gotong Royong

Yaitu sikap ringan tangan dan penuh kepedulian untuk bersama-sama bekerja dalam mencapai suatu hasil yang di dambakan. Contohnya adalah:

a. Aktif dan ikut berpartisipasi membersihkan lingkungan kelas dan halaman sekolah

b. Membantu teman tanpa mengharap imbalan

c. Aktif dalam bekerja kelompok

6. Sopan dan Santun

Yaitu bertingkah laku sesuai dengan cara yang diterima dan dan dihargai oleh lingkungan sosial, menunjukkan rasa hormat, kepedulian dan perhatian kepada orang lain. Contohnya adalah:

a. Menghormati guru

b. Tidak berkata kotor dan kasar

- c. Tidak menyela atau memotong pembicaraan orang lain
- d. Senyum, sapa dan salam.



## B. Kajian Relevan

Upaya penelusuran terhadap berbagai sumber yang memiliki relevansi dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini telah penulis lakukan. Tujuan pengkajian pustaka ini antara lain agar fokus penelitian ini tidak merupakan pengulangan dari penelitian-penelitian sebelumnya, melainkan untuk mencari sisi lain yang signifikan untuk diteliti dan dikembangkan

Berdasarkan penelusuran terhadap berbagai sumber terutama hasil penelitian sebelumnya berupa skripsi maupun karya ilmiah lain, penulis tidak menemukan penelitian yang mengarah pada implementasi muatan lokal berbasis pesantren. Akan tetapi kebanyakan dari penelitian sebelumnya lebih terfokus pada implementasi kurikulum PAI, kendala-kendala serta solusi yang ditawarkan. Di antara hasil penelitian tersebut yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan Muta'akhirin, NIM (3100027) fakultas Tarbiyah jurusan PAI yang berjudul "Implementasi Pendidikan Humanisme Religius di Pesantren (Studi Analisis di Pondok Pesantren Al-Ittihad Wedung Demak).

Hasil penelitian ini menekankan pada sistem pendidikan yang telah ada dan diterapkan dikalangan pesantren al-ittihad wedung demak yang mampu menciptakan masyarakat yang berpotensi dalam pengembangan jiwa humanis serta religious dikalangan santri. Bentuk pendidikan yang diterapkan dalam pesantren ini menggunakan metode kuningisasi yakni masih menggunakan kitab-kitab klasik, yang mana

kitab tersebut merupakan simbol dari pesantren salafiyah, sehingga nilai-nilai budaya pesantren itu tidak berubah.

2. Penelitian yang dilakukan Agung Setyoko, NIM (119069) fakultas Dakwah Jurusan BPI tentang “Penanaman Nilai-Nilai Religius pada Anak-anak sekolah di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TK IT) Az-Zahra Sragen (Tinjauan dan Bimbingan Konseling Islam).

Penelitian ini menekankan pada pelaksanaan penanaman nilai-nilai religius dengan obyek penelitian pada anak-anak usia pra-sekolah di TK IT Az-Zahra yang dapat dilihat dari aktivitas anak di lingkungan maupun di luar lingkungan. Pengalaman nilai-nilai religius anak ini melalui perilaku setiap hari seperti shalat, puasa, berdo’a, mengaji, adab kesopanan, kejujuran dan lain sebagainya.

